

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengajaran matematika di Sekolah Dasar sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, bertujuan antara lain agar siswa memiliki kemampuan menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, beberapa tahun terakhir ini telah diupayakan agar matematika dapat dikuasai siswa dengan baik oleh guru matematika di SD Negeri 1 Trimulyo. Namun, hasilnya masih menunjukkan bahwa tidak banyak siswa yang menyukai matematika dari setiap kelasnya.

Matematika sebagai ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern selalu diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah kontekstual. Dengan mengajukan masalah kontekstual, siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga, atau media lainnya.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional dan menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai standar nasional, Depdiknas melakukan pergeseran paradigma dalam proses pembelajaran, yaitu dari *teacher active teaching* menjadi *student active learning*. Maksudnya adalah perubahan orientasi

pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi siswa dalam belajar, dan siswa sendirilah yang harus aktif belajar dari berbagai sumber belajar.

Dari fakta-fakta di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum kepada siswa hendaknya melalui proses belajar mengajar yang terencana dan berpola. Keberhasilan dalam proses pembelajarannya menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan siswa. Guru dalam merencanakan suatu proses pembelajaran sekurang-kurangnya mampu menentukan beberapa hal diantaranya adalah: tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran, siswa, media pengajaran, metode pembelajaran, dan waktu belajar. Tanpa mengabaikan faktor yang lain, faktor-faktor tersebut secara bersama-sama menentukan hasil dari proses pembelajaran yang terjadi. Kualitas dan produktivitas pembelajaran ini akan tampak pada seberapa jauh siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sementara itu untuk membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tersebut terkait erat dengan efektivitas strategi pembelajaran yang disusun oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kualitas dan produktivitas pembelajaran yang tinggi penyampaian materi pelajaran harus dikelola dan diorganisir melalui strategi pembelajaran yang tepat dan penyampaian yang tepat pula kepada siswa. Oleh sebab itu salah satu tugas guru adalah menyelenggarakan pembelajaran secara efektif.

Namun demikian, kenyataan di lapangan khususnya pada kegiatan pembelajaran matematika yang dilakukan di SD Negeri 1 Trimulyo, guru masih mengalami kesulitan bagaimana menyelenggarakan pembelajaran yang efektif. Hal ini dibuktikan dari masih banyaknya siswa yang tidak antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar mereka yang rendah.

Pada kegiatan pembelajaran selanjutnya di kelas V SD Negeri 1 Trimulyo pada hari Kamis, 08 Maret 2012 juga menunjukkan masih rendahnya aktivitas belajar dan pemahaman matematika siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini nampak pada saat siswa diberi pertanyaan dan kesempatan untuk bertanya, siswa masih kurang percaya diri untuk menjawab atau mengeluarkan pendapatnya.

Rendahnya aktivitas belajar dan pemahaman matematika siswa ini kemudian berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Karena dari hasil nilai rata-rata Ujian Tengah Semester di semester genap Tahun Pelajaran 2011/2012 adalah 50; sedangkan KKM yang ditetapkan di SD Negeri 1 Trimulyo adalah 60. Selain itu, anggapan bahwa matematika adalah bidang studi yang paling sulit bila dibandingkan dengan bidang studi lainnya juga memberikan kontribusi terhadap rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Karena siswa menjadi kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain itu, aktivitas yang dilakukan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung menunjukkan kecenderungan guru untuk menerapkan pandangan bahwa matematika adalah alat yang siap pakai. Guru hanya meminta siswa untuk membuka buku LKS dan mengerjakan soal-soal latihan yang ada dalam buku tersebut sesuai dengan cara yang ada di dalam buku. Sedikit sekali aktivitas guru

dalam membimbing siswa yang kesulitan dalam mengerjakan LKS maupun mengarahkan siswa yang bermain-main pada saat kegiatan belajar berlangsung. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Tarigan (2006: 4) bahwa guru bersikap cenderung memberi tahu konsep/sifat/teorema dan cara menggunakannya. Atau dengan kata lain pembelajaran matematika masih terfokus kepada guru.

Sejalan dengan apa yang telah dikemukakan di atas, maka perlu kiranya bagi guru untuk mengatur kegiatan pembelajaran sehingga relevan dengan tujuan pembelajaran, dan dikuasai dengan baik oleh siswa yang diajarnya, serta kegiatan pembelajarannya kontekstual, menarik, bervariasi, dan melibatkan siswa. Pendekatan matematika realistik adalah salah satu pendekatan belajar matematika yang dikembangkan untuk mendekatkan matematika kepada siswa. Masalah-masalah nyata dari kehidupan sehari-hari digunakan sebagai titik awal untuk menunjukkan bahwa matematika sebenarnya dekat dengan kehidupan sehari-hari. Benda-benda nyata yang akrab dengan kehidupan keseharian siswa dijadikan sebagai alat peraga dalam pembelajaran matematika. Penelitian-penelitian di bidang ini telah menghasilkan laporan yang cukup menggembirakan. Siswa menjadi lebih tertarik dan senang belajar matematika serta menunjukkan peningkatan hasil belajar yang cukup memuaskan (Aisyah, 2008).

Berdasarkan asumsi tersebut, maka salah satu pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan ini adalah pembelajaran yang mengaitkan secara langsung kegiatan pembelajaran dengan dunia nyata siswa atau lebih dikenal sebagai Pendidikan Matematika Realistik. Pendidikan Matematika Realistik merupakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang orientasinya menuju kepada penalaran siswa yang bersifat realistik sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berorientasi

pada penalaran matematika dalam menyelesaikan masalah.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Siswa kurang aktif selama mengikuti kegiatan pembelajaran, karena setiap diberi pertanyaan siswa masih kurang percaya diri untuk menjawab atau mengajukan pendapatnya.
- b. Siswa kurang memahami perintah jika diberi tugas untuk mengerjakan soal.
- c. Hasil belajar matematika siswa masih rendah (nilai rata-rata siswa < 60).
- d. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan orientasi *teacher centered*.
- e. Pendekatan pembelajaran yang digunakan belum tepat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika dengan Pendidikan Matematika Realistik pada siswa kelas V SD Negeri 1 Trimulyo Tahun Pelajaran 2011/2012?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, diantaranya yaitu:

- a. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Trimulyo pada pelajaran Matematika melalui Pendidikan Matematika Realistik.
- b. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Trimulyo pada pelajaran Matematika melalui Pendidikan Matematika Realistik.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki beberapa manfaat, diantaranya yaitu:

a. Bagi Siswa

Setelah kegiatan pembelajaran menggunakan Pendidikan Matematika Realistik dilakukan dengan baik dan tepat sampai dengan tuntas diharapkan hasil belajar dan rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan cara yang mereka senangi dapat meningkat.

b. Bagi Guru

Guru sebagai peneliti dan pelaksana pembelajaran, diharapkan memperbaiki dan mengembangkan profesionalisme secara kontinu, dan rasa percaya diri guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat meningkat.

c. Bagi Sekolah

Peningkatan hasil belajar dan kualitas pembelajaran dalam kelas menggunakan Pendidikan Matematika Realistik pun akan berbanding lurus dengan kualitas pendidikan di sekolah yang meningkat pula. Selain itu, sekolah juga dapat merekomendasikan Pendidikan Matematika Realistik ini sebagai inovasi dan rujukan pembelajaran di dalam kelas.

d. Bagi Guru Lain

Guru sebagai pihak yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran adalah pembelajar yang memiliki harapan besar akan peningkatan kompetensi pedagogik dan rasa percaya diri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi guru yang berminat untuk melakukan penelitian lain yang berhubungan dengan implementasi Pendidikan Matematika Realistik.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Matematika Realistik, yaitu suatu pendekatan pembelajaran matematika yang berangkat dari permasalahan kehidupan sehari-hari yang berlangsung dalam proses reinvensi terbimbing (*guided reinvention*), sehingga siswa mampu mengkonstruksikan sendiri alat dan gagasan matematikanya, dan menemukan sendiri hasilnya. Pada Pendidikan Matematika Realistik ini, siswa akan dibimbing guru secara bertahap dari penggunaan pengetahuan dan strategi informal, intuitif, dan konkret menuju pengetahuan dan strategi yang formal, abstrak, dan baku.
- b. Aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa kelas V selama mengikuti kegiatan pembelajaran matematika yang meliputi: mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan, dan memecahkan masalah untuk memperoleh perubahan perilaku.
- c. Hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan

dinyatakan sebagai hasil tes akhir setiap siklusnya. Dan hasil belajar siswa hanya terbatas pada aspek kognitif saja.